

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian juga cara untuk menempuh data, menganalisis dan menyimpan hasil penelitian. Penggunaan metode dalam pelaksanaan penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena dalam menggunakan metode penelitian yang tepat diharapkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Jenis metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data, tentu saja harus sesuai dengan sifat, karakteristik dan permasalahan penelitian yang dilakukan. Hal ini berarti metode penelitian mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pelaksanaan pengumpulan dan analisis data.

Adapun yang dimaksud metode itu sendiri yang dikemukakan oleh Surakhmad (2006, hlm. 131) bahwa “metode adalah merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, misalnya untuk menguji hipotesis dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu.” Sedangkan Arikunto (2006, hlm. 206) mengemukakan bahwa “penelitian adalah suatu proses yang dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan melalui prosedur ilmiah yang telah ditentukan”.

Dalam suatu penelitian diperlukan metode untuk memecahkan masalah yang ingin diteliti. Metode penelitian memberikan gambaran kepada peneliti tentang langkah-langkah bagaimana penelitian dilakukan sehingga masalah yang diteliti dapat dipecahkan. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan korelasional yang melihat hubungan antara dua variabel. Mengenai hal ini Sudjana, (2006, hlm. 64) mengemukakan bahwa

Muhamad Hilmanudin, 2015

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN TINGKAT AGRESIVITAS ATLET BELADIRI KARATE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskriptifkan suatu gejala, kejadian yang terjadi pada saat sekarang, dengan perkataan lain penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

Selanjutnya Surakhmad (2006, hlm. 139) mengemukakan ciri-ciri dari metode deskriptif adalah :

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa.

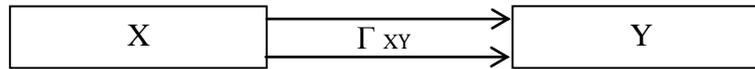
Mengenai tujuan penelitian korelasional, Arikunto (2006, hlm. 207) mengemukakan bahwa “... penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil keputusan bahwa metode deskriptif ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mempelajari masalah-masalah yang terjadi pada masa sekarang, aktual dan membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian yang ada pada saat penelitian dilaksanakan. Penulis memilih menggunakan metode deskriptif karena atas dasar pertimbangan dari tujuan penelitian itu, yakni memecahkan masalah yang ada pada saat sekarang dengan menggunakan teknik pengambilan dan analisis data.

Dalam penelitian perlu adanya suatu desain penelitian yang sesuai dengan variabel-variabel yang terkandung dalam tujuan penelitian dan hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Penulis menggunakan desain penelitian deskriptif, dengan pengelompokan variabel penelitian sebagai berikut :

- a. Variabel bebas (X) adalah kecerdasan emosional
- b. Variabel terikat (Y) adalah tingkat agresivitas atlet

Adapun rancangan dalam penelitian ini dapat digambarkan pada gambar 3.1.



Gambar 3.1. Hubungan Antara Variabel Penelitian
(Sumber : Sugiyono, 2013, hlm. 216)

Ket : X : kecerdasan emosional
Y : tingkat agresivitas
 Γ_{XY} : koefisien korelasi variabel x dengan y

B. Populasi dan Sampel

Untuk mendapatkan suatu fakta yang akurat, maka diperlukan adanya sumber data yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Sumber data tersebut adalah populasi dan sampel yang sifat atau karakteristiknya sesuai dengan masalah yang akan diteliti.

Populasi tidak terbatas jumlahnya, bahkan ada yang tidak dapat dihitung baik dalam jumlah ataupun besarnya, walaupun ada yang meneliti memerlukan biaya, waktu dan tenaga yang banyak dan sangat mahal. Oleh karena itu dipilih sebagian saja dari populasi, asalkan memiliki sifat-sifat yang sama dengan populasi atau disebut sebagai pengambilan sampel. Sudjana (2006, hlm. 84) mengemukakan bahwa “populasi maknanya berkaitan dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut dapat berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, sekolah, kelas, organisasi dan lain-lain”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis gambarkan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan sumber data yang hendak dipelajari atau dikenai penelitian. Sedangkan sampel merupakan sebagian dari populasi. Dengan demikian antara

populasi dan sampel merupakan dua pengertian yang harus dibedakan secara tegas dan jelas, hanya perbedaannya terletak pada jumlah objeknya.

Riduwan dan Kuncoro (2011, hlm. 49) mengemukakan bahwa “sampel penelitian adalah bagian dari populasi penelitian dari populasi terjangkau”. Sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel terdiri dari atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Riduwan dan Kuncoro(2011, hlm. 49) bahwa “apabila populasinya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah atlet karate UPI berjumlah 15 atlet. Sampel yang digunakan adalah jumlah keseluruhan populasi, yang berarti seluruh anggota populasi menjadi sampel. Teknik yang digunakan adalah *total sampling*.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah tafsir terhadap definisi-definisi yang dipergunakan dalam penelitian ini, penulis jelaskan definisi-definisi penting yang terdapat dalam penelitian ini. Definisi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dalam hal ini adalah kecakapan dan keterampilan emosi, yaitu kecakapan yang didasarkan pada kecerdasan emosi dan karena itu menghasilkan kinerja menonjol dalam pekerjaan. Seperti kata Kotter, motivasi dan inspirasi dapat menggerakkan orang, tidak dengan mendorong mereka ke arah yang benar sebagai mekanisme kontrol tetapi dengan cara memuaskan kebutuhan manusiawi yang mendasar untuk berprestasi, rasa memiliki, rasa mengendalikan hidup sendiri, dan kemampuan hidup menurut harapan seseorang. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Goleman (2000, hlm. 39) Alihbahasa: Alex bahwa “kecerdasan emosi menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada lima

unsurnya: kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.”

2. Agresivitas

Agresivitas adalah perilaku menyerang orang lain yang timbul dari dorongan dalam diri yang bertujuan untuk melukai pihak orang lain baik secara fisik, perasaan maupun mental. Agresivitas adalah perilaku menyerang pihak lain adapun Baron dan Byrne (dalam Admins, 2010) mengemukakan agresivitas adalah dorongan dasar yang dimiliki oleh manusia dan hewan, dengan tujuan menyakiti badan atau melukai perasaan orang lain. Dapat diartikan agresivitas adalah dorongan dalam diri untuk melukai orang lain baik perasaan maupun melukai fisik pihak orang lain. Hal ini diperkuat oleh Berkowitz (dalam Pratama, 2010, hlm. 3) yang mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik fisik maupun mental. Dalam penelitian ini penulis menekankan pada tingkat agresivitas yang tanpa benci atau instrumental aggression bukan tingkat agresevititas benci atau hostility aggression.

D. Pembatasan Penelitian

Atas dasar pertimbangan penulis, maka perlu adanya pembatasan masalah yaitu ruang lingkup penelitian. Dalam hal ini Nasution (2006, hlm. 31) mengemukakan bahwa “analisis masalah juga membatasi ruang lingkup masalah agar penelitian lebih lanjut terarah, lagi pula dengan demikian memperoleh gambaran yang lebih jelas apabila penelitian itu dianggap selesai dan berakhir”.

1. Ruang lingkup penelitian ini adalah hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat agresivitas atlet.
2. Variabel bebas adalah kecerdasan emosional.
3. Variabel terikatnya adalah tingkat agresivitas atlet.

Muhamad Hilmanudin, 2015

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN TINGKAT AGRESIVITAS ATLET BELADIRI KARATE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Populasi dari penelitian ini adalah atlet karate UPI.

E. Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, penulis menggunakan alat ukur sebagai media pengumpulan data. Instrumen penelitian menurut Arikunto (2010, hlm. 219) adalah “alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data.” Sedangkan alat ukur yang dikemukakan oleh Nurhasan (2002, hlm. 2) bahwa “dalam proses pengukuran membutuhkan alat ukur, dengan alat ini kita mendapatkan data yang merupakan hasil pengukuran”.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen atau alat pengumpul data dengan tes tulis memberikan pertanyaan-pertanyaan berupa angket. Isi angket berupa pertanyaan seputar kecerdasan emosional untuk mengukur kecerdasan emosional atlet beladiri karate UKM UPI dan angket agresivitas untuk mengukur tingkat agresivitas atlet beradiri karate UKM UPI.

Angket dalam penelitian ini terdiri dari komponen variabel yang dijabarkan melalui sub komponen, indikator, dan daftar pertanyaan. Diberikan kepada yang bersedia memberikan respon (*responden*). Butir-butir pernyataan atau pertanyaan merupakan gambaran tentang hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat agresivitas atlet. Angket/kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai validitas sebesar 0,89 dan reliabilitas sebesar 0,86 diadopsi dari Lane, et, al (dalam Agusliani, 2014, hlm. 42). Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup (angket berstruktur). Angket disajikan dalam bentuk sedemikian rupa atau telah tersusun atas pernyataan yang tegas, konkrit, dan lengkap sehingga responden hanya diperkenankan untuk menjawab satu alternative jawaban dengan karakteristik dirinya.

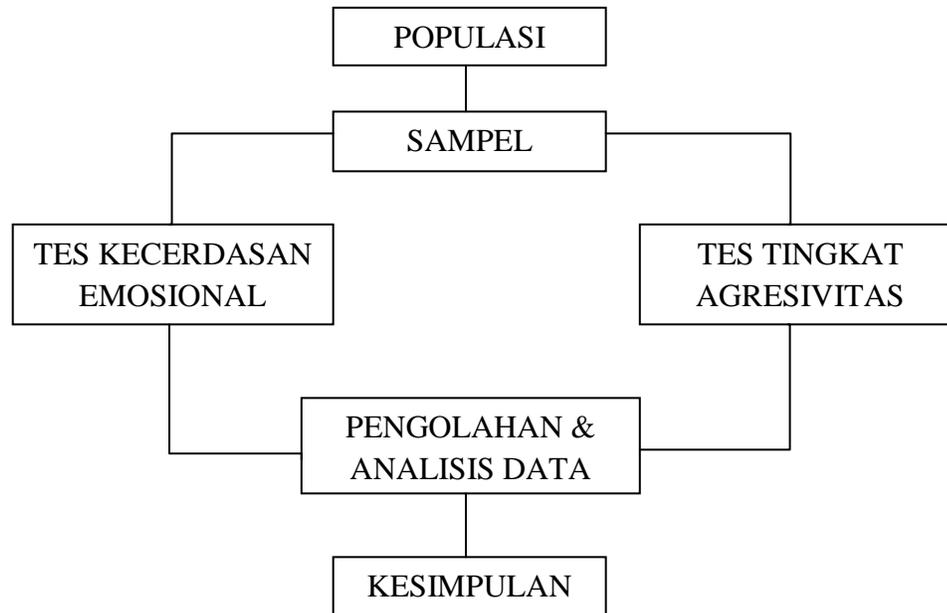
F. Produser Penelitian

Muhamad Hilmanudin, 2015

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN TINGKAT AGRESIVITAS ATLET BELADIRI KARATE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menyusun prosedur atau langkah-langkah penelitian sebagaimana tertera dalam Gambar 3.2.



Gambar 3.2. Prosedur/Langkah Penelitian
(Sumber : Arikunto, 2006, hlm. 16)

Dari prosedur atau langkah-langkah di atas, dapat dijelaskan bahwa langkah pertama ialah menentukan populasi, kemudian memilih sampel yang akan diteliti. Setelah memperoleh sampel langkah berikutnya ialah melakukan tes dan pengukuran terhadap sampel yang telah dipilih. Tes dan pengukuran yang dilakukan ialah tes menggunakan angket kecerdasan emosional dan tingkat agresivitas. Setelah diperoleh data, langkah berikutnya ialah mengolah dan menganalisis data. Dari hasil pengolahan dan analisis data maka dapat diketahui koefisien korelasi kecerdasan emosional dengan tingkat agresivitas atlet.

G. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1. Pengumpulan Data Tingkat Kecerdasan Emosional

Muhamad Hilmanudin, 2015

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN TINGKAT AGRESIVITAS ATLET BELADIRI KARATE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Angket yang digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional atlet dalam penelitian ini penulis mengadopsi dari Lane, *et al* (dalam Agusliani, 2014, hlm. 42). Kuesioner berisi sejumlah pertanyaan/ Pernyataan yang diajukan untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosi para atlet karate UPI. Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan/ pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila penulis tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan apa yang bisa diharapkan dari responden.

2. Pengumpulan Data Tingkat Agresivitas

Untuk mengukur variabel tingkat agresivitas dalam penelitian, instrumen variabel tingkat agresivitas ini menggunakan instrumen yang diadaptasi dari penelitian “Profil Tingkat Agresivitas Karateka UKM KKI UPI ” tahun 2013 yang dikembangkan oleh Sandi Novian.

Instrumen yang berpedoman skala likert ini, skala yang menggunakan hanya item yang secara pasti baik dan secara pasti buruk, tidak dimasukkan yang agak baik, yang agak kurang, netral, dan rangking lain diantara dua sikap yang pasti diatas (Nazir dalam, Arif, 2013, hlm. 32), memiliki dua dimensi yaitu agresif instrumental dan agresif benci, serta disusun menjadi empat belas indikator. Kisi-kisi instrumen Agresivitas dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1.
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel Tingkat Agresivitas

Komponen	Sub Komponen	Indikator	No. Soal	Jml. Soal
----------	--------------	-----------	----------	-----------

Muhamad Hilmanudin, 2015

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN TINGKAT AGRESIVITAS ATLET BELADIRI KARATE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Agresivitas	Agresif Instrumental (<i>Instrumental Aggression</i>)	Kemenangan tujuan utama	1, 15	2
		Dapat mencedraai	2, 16, 23	3
		Tidak sengaja	28	1
		Tidak disertai rasa marah	14, 17	2
		Verbal	3, 13	2
		Menyerang secara agresif	4, 18, 30	3
	Agresif Benci (<i>hostile aggression</i>)	Frustrasi	5, 19	2
		Marah	6,12,20,25, 26	5
		Mencedraai	7, 27	2
		Sengaja	24	1
		Kemenangan tujuan kedua	11, 12	2
		Menggunakan segala cara	8, 21, 29	3
		Tekanan pertandingan	9	1
		Tuntutan harga diri	10	1
	Jumlah Total			30

Dalam penyusunan angket ini, penulis melakukan penilaian terhadap butir pernyataan alternatif jawaban dengan menggunakan skala likert. Ibrahim dan Sudjana (dalam Agusliani, 2014, hlm. 36) mengemukakan bahwa :

Skala likert dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu didukung atau ditolak, melalui rentangan nilai tertentu. Oleh sebab itu pernyataan yang diajukan ada dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif. Salah satu skala sikap yang sering digunakan dalam penelitian pendidikan ialah skala likert. Dalam skala likert, pernyataan-pernyataan yang diajukan baik pernyataan positif maupun negatif dinilai subyek sangat setuju, setuju, tidak punya pilihan, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Berdasarkan uraian tentang alternatif jawaban dalam angket, penulis menetapkan kategori skor sebagai berikut, kategori untuk setiap butir pernyataan positif, yaitu sangat setuju = 5, setuju = 4, ragu-ragu = 3, tidak setuju = 2 dan sangat tidak setuju = 1. Kategori untuk setiap butir pernyataan negatif, yaitu sangat setuju = 1, setuju = 2, ragu-ragu = 3, tidak setuju = 4 dan sangat tidak setuju = 5.

Tabel 3.2.
Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Skor Alternatif Jawaban	
	Positif	Negatif
Sangat setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu-ragu (R)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Perlu dijelaskan bahwa dalam menyusun pernyataan-pernyataan agar responden dapat menjawab salah satu alternatif jawaban tersebut, maka pernyataan-pernyataan itu disusun dengan berpedoman pada penjelasan Surakhmad (dalam Agusliani, 2014, hlm. 37) sebagai berikut :

- (1) Rumuskan setiap pernyataan sejelas-jelasnya dan seringkas-ringkasnya.
- (2) Mengajukan pernyataan-pernyataan yang memang dapat dijawaboleh responden, pernyataan mana yang tidak menimbulkan kesan negatif.
- (3) Sifat pernyataan harus netral dan obyektif.
- (4) Mengajukan hanya pernyataan yang jawabannya tidak dapat diperoleh dari sumber lain.
- (5) Keseluruhan pernyataan dalam angket harus sanggup mengumpulkan kebulatan jawaban untuk masalah yang kita hadapi.

Setelah dibuat soal untuk angket kecerdasan emosional dan agresivitas, maka selanjutnya diuji cobakan kepada responden yang memiliki karakteristik yang sama

Muhamad Hilmanudin, 2015

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN TINGKAT AGRESIVITAS ATLET BELADIRI KARATE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan sampel yang hendak diteliti. Data dari hasil uji coba tersebut lalu diolah dan dianalisis untuk mengetahui derajat validitas dan reliabilitasnya.

3. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Suatu instrumen membutuhkan tingkat keterandalan yang baik. Keterandalan tersebut dapat dilihat dari nilai validitas dan reliabilitas yang dimiliki oleh instrumen tersebut. Untuk membuktikan keterandalan tersebut, maka dilakukan uji coba untuk melihat validitas dan reliabilitas instrumen.

a. Validitas

“Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen” (Arikunto, 2010, hlm. 211). Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Arikunto (2010, hlm. 212) mengatakan bahwa “ada dua macam validitas sesuai dengan cara pengujiannya, yaitu *validitas eksternal* dan *validitas internal*.”

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian validitas eksternal. “Validitas eksternal instrumen yang dicapai apabila data yang dihasilkan dari instrumen tersebut sesuai dengan data atau informasi lain yang mengenai variabel penelitian yang dimaksud” (Arikunto, 2010, hlm. 212). Validitas eksternal ini menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Pearson yang dikenal dengan rumus korelasi *product moment*.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Nilai validitas

X = skor rata-rata dari soal ganjil

Muhamad Hilmanudin, 2015

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN TINGKAT AGRESIVITAS ATLET BELADIRI KARATE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Y = skor rata-rata dari soal genap

Item-item soal yang tidak memenuhi kriteria akan dibuang terlebih dahulu sebelum dapat menjadi bagian dari skala. Sebagai kriteria pemilihan item berdasarkan korelasi item total menggunakan $r_{ix} > 0,30$, semua item yang mencapai koefisien korelasi daya pembedanya dianggap memuaskan (Azwar, dalam Arif, 2013, hlm. 33). Namun Azwar (dalam Arif, 2013, hlm. 33) melanjutkan bahwa “batas kriteria koefisien dapat diturunkan menjadi $r_{xy} > 0,25$, apabila item-item yang lolos uji validitas kurang mencukupi, sehingga jumlah item yang diinginkan tercapai.

Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan tanggal 3 juli 2015, diperoleh dari 30 butir soal kecerdasan emosional yang disebar yang valid 30 butir soal dan dari 30 butir soal agresivitas yang disebar yang valid 30 butir soal.

b. Uji Reliabilitas

Agar suatu instrumen dapat menghasilkan data yang terpercaya, maka harus memiliki reliabilitas yang baik. “Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik” (Arikunto, 2010, hlm. 221).

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan rumus *Spearman-Brown*. Rumus dari *Spearman-Brown* adalah :

$$r_{11} = \frac{2 r_{1/21/2}}{1 + r_{1/21/2}}$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrument

$r_{1/21/2}$ = r_{xy} yang disebutkan sebagai indeks korelasi antara dua belahan instrumen

“Jika kita sudah memperoleh angka reliabilitas, langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan harga tersebut dengan table r product moment” (Arikunto, 2010,

Muhamad Hilmanudin, 2015

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN TINGKAT AGRESIVITAS ATLET BELADIRI KARATE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hlm. 319). Hasil dari uji coba reliabilitas yang dilakukan tanggal 3 juli diperoleh reliabilitas $r_{11} = 0,92935$ untuk kecerdasan emosional dan $r_{11} = 0,93108$ untuk reliabilitas tingkat agresivitas.

H. Teknik dan Analisa Data

Dalam penelitian ini data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisi menggunakan pendekatan statistika. Adapun beberapa langkah pengolahan dan analisis data yang dilakukan sebagai berikut :

1. Menguji Normalitas Data dengan Uji Kenormalan Liliefors

Pengujian ini bertujuan untuk menguji tingkat kenormalan data penelitian. Prosedur yang digunakan untuk menguji normalitas data menurut Nurhasan *et al.* (2008 : 118-119) adalah :

- a. Hitung nilai rata-rata dan simpangan baku (S).
- b. Hitung nilai Z_i masing-masing skor yang didapat dengan pendekatan

$$Z_i = \frac{X_i - X}{S}$$
- c. Tentukan luas daerah dengan bantuan tabel F (nilai-nilai Z). jika nilai Z_i -nya negative, maka ketentuannya (0,5 – hasil tabel Z_i) dan jika nilai Z_i positif, maka dalam menentukan F (Z_i) adalah 0,5 + hasil tabel Z.
- d. Selanjutnya dihitung proporsi S (Z_i) dengan pendekatan urutan skor dibagi jumlah keseluruhan.

$$S(Z_i) = \frac{\text{urutan}}{n}$$
- e. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya ($|F(Z_i) - S(Z_i)|$).
- f. Hasil selisih tersebut ambil harga terbesar (Lo).

- g. Untuk menolak atau menerima hipotesis, kita bandingkan L_o dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar untuk taraf nyata α yang dipilih. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesisnya adalah : hipotesis diterima apabila $L_o < L_{\alpha}$ tabel, dan hipotesis ditolak apabila $L_o > L_{\alpha}$ tabel.

2. Menghitung Korelasi Antara Varibel X dengan Variabel Y

Setelah mengetahui normalitas data, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menghitung korelasi antar variabel dengan teknik korelasi skor berpasangan. Langkah ini dimaksudkan untuk menghitung tingkat korelasi antar variabel. Untuk menghitung korelasi ini dapat digunakan pendekatan statistika dari *Pearson* dengan rumus (Sugiyono, 2013, hlm. 255) :

$$r_{yx} = \frac{n \sum_{i=1}^n x_i y_i - \sum_{i=1}^n x_i \sum_{i=1}^n y_i}{\sqrt{\left[n \sum_{i=1}^n x_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n x_i \right)^2 \right] \left[n \sum_{i=1}^n y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n y_i \right)^2 \right]}}$$

(Sumber : Sugiyono, 2013, hlm. 255)

Keterangan:

- r = Koefisien Korelasi
- X = Kebugaran Jasmani
- Y = Kecerdasan Emosional
- n = Banyaknya data

Apabila (-) : Terdapat hubungan yang negatif atau berlawanan.

Apabila (+) : Terdapat hubungan yang positif atau searah.

- 1) Apabila $r = +1$ atau mendekati $+1$, maka hubungan kedua variabel sangat kuat dan searah, apabila X naik maka Y naik juga.
- 2) Apabila $r = 0$ atau mendekati 0 , maka hubungan kedua variabel sangat rendah atau tidak terdapat hubungan sama sekali.
- 3) Apabila $r = -1$ atau mendekati -1 , maka hubungan kedua variabel sangat kuat dan berlawanan arah, apabila X naik maka Y turun.

Muhamad Hilmanudin, 2015

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN TINGKAT AGRESIVITAS ATLET BELADIRI KARATE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil dari koefisien korelasi tersebut lalu dihubungkan dengan interpretasi koefisien korelasi dari sugiyono yang terdapat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Sumber: Sugiyono, 2013, hlm. 257)

3. Menguji Signifikansi Korelasi Antara Variabel X dan Variabel Y

Untuk mengetahui tingkat signifikansi korelasi antar variabel, dilakukan uji t dari koefisien korelasi dengan menggunakan rumus yang diungkapkan Nurhasan *et al.* (2008 :195) sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = nilai t-hitung yang dicari

r = koefisien korelasi variabel

n = banyaknya sampel

4. Menghitung Determinan Data

Langkah terakhir yang dilakukan dalam pengolahan dan analisis data adalah menghitung determinan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi tiap variabel dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$D = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

D = Persentase yang dicari

r^2 = Kuadrat dari korelasi